

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Corona Virus Disease COVID-19 adalah penyakit pernapasan yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2. Corona virus (CoV) merupakan virus RNA positif rantai tunggal dengan penampakan seperti mahkota dibawah mikroskop elektron. Sampai tahun 2019, terdapat 7 virus corona yang diketahui menginfeksi manusia, yaitu HCoV- 229E, HCoV-OC43, HCoV- NL63, dan HKU1 penyebab penyakit saluran napas atas ringan serta SARS-CoV (*severe acute respiratory syndrome*) di tahun 2002/2003, MERS-CoV (*Middle East respiratory syndrome*) di tahun 2012 yang menyebabkan infeksi saluran napas bawah yang berat dan SARS-CoV-2 yang saat ini menjadi penyebab pandemi COVID-19 (Marissa Leviani Hadiyanto, 2020).

Pada tanggal 31 Maret 2020, sebanyak 823.626 kasus yang dikonfirmasi dan 40.598 kematian dilaporkan ke WHO, sehingga pada 11 Maret 2020 mengumumkan bahwa Covid-19 ini merupakan pandemi global. Worldometers (worldometers.info) secara *real time* menyebutkan jumlah kasus Covid-19 per-20 April 2020 di dunia sebanyak 2.407.339 kasus dengan angka kematian 165.069 jiwa (WHO 2020).

Menurut data Nasional, tanggal 6 Maret 2021, untuk anak usia 6-18 tahun tercatat sebanyak 125.084 kasus dengan jumlah kenaikan sekitar 83,1% dari 68.304 kasus pada 7 januari 2021. Dengan angka kematian yang meningkat dari 183 kematian menjadi 291 kematian (Harsono, 2020).

Indonesia mengumumkan kasus pertama COVID-19 pada tanggal 15 Januari 2021 dengan 870.000 kasus COVID-19 terkonfirmasi, yang terdiri dari 711.000 kasus sembuh dan

25.246 kasus meninggal dunia. Secara global, kasus COVID-19 pada anak (0-17 tahun) cenderung lebih rendah dibanding dewasa namun jumlah kasus anak terkonfirmasi tetap makin meningkat.

Salah satu strategi yang dilakukan oleh Pemerintah adalah pemberian vaksin secara gratis, sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan RI No 10 Tahun 2021 tentang Pelaksanaan Vaksinasi dalam Rangka Penanggulangan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19), untuk semua masyarakat (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin tahun 2021 menunjukkan bahwa banyak puskesmas telah melaksanakan vaksinasi covid-19 pada remaja usia 12-17 tahun setiap wilayah puskesmas di kota Banjarmasin. Berikut data tertinggi jumlah remaja yang divaksinsasi covid-19 seperti : 1. Kilnik Maploda Kalsel (7011 jiwa), 2. Rs Bayangkara (5.291 jiwa), 3. Teluk Dalam (4982 jiwa), 4. Sungai Jinggah (3.970 jiwa), 5. kuin raya (2.703 jiwa), 6. Terminal (2221 jiwa), 7. Pekauman (2116 jiwa), 8. Pelambuan (2063 jiwa), 9. Burutung raya (2005 jiwa), 10. PKM Alak-Alak (1947 jiwa), 11. Sungai Bilu (1856 jiwa), 12. Alak Tengah (1808 jiwa), 13. Kelayan Timur (1777 jiwa), 14. Cempak (1773 jiwa) dengan jumlah total 65.617 jiwa dari semua pukesmas di setiap wilayah kota banjarmasin yang telah melakukan vaksinasi pada remaja usia 12-17 tahun. Jumlah yang mengikuti vaksin tugas publik 134.915 jiwa, gotong royong 7.182 jiwa, SDM kesehatan 21.666 jiwa , tahap 3 6.291.310 jiwa, lansia 25.786 jiwa, remaja 65.617 jiwa dengan jumlah total 26.45731 jiwa. Pada jumlah peserta remaja usia 12-17 tahun yang mengikuti vaksin pertama 50.632 jiwa, vaksin ke dua 25.322 jiwa dengan total 75.954 jiwa. Berdasarkan data jumlah penduduk Banjarmasin yang mengikuti vaksinasi yaitu sebesar

1.0241131 jiwa dan 100 % sudah mencapai target telah melaksanakan vaksinasi (Dinkes, 2020).

Dampak dari pelaksanaan vaksinsasi covid-19 di Indonesia yakni terdapat 33,4% yang mengalami KIPI dari 91,3% remaja yang melaksanakan vaksin yaitu dengan gejala 20,6% kemerahan, 20,2% bengkak, 6,8% demam tinggi dan 6% bernanah, sedangkan di Sumatera Barat terdapat 41,4% anak yang mengalami KIPI dari 86,6% anak yang mendapatkan imunisasi yaitu dengan gejala 67,8% bengkak, 57,7% kemerahan dan 32,1% bernanah (Nur Asnah, 2012).

Alasan peneliti tidak mengambil tempat penelitian di puskesmas yang lain karena tidak ada mengalami kejadian KIPI setelah vaksin. Peneliti memilih di puskesmas pekauman dari hasil wawancara pada petugas kesehatan terdapat ada beberapa kasus yang mengalami terjadi KIPI pada remaja dan bukan hanya remaja saja yang mengalami KIPI orang dewasa juga, dan orang tua, lanisa dll. Hasil dari data tahun 2021 sampai 2022 di puskesmas pekauman yang mengalami KIPI ada 47 orang gejala yaitu bengkak, mual, muntah, pusing, demam.

World Health Organization (WHO) mendefinisikan KIPI sebagai kejadian medis yang tidak diinginkan setelah imunisasi dan yang tidak selalu memiliki hubungan sebab akibat dengan penggunaan vaksin. Efek samping dapat berupa tanda yang tidak menyenangkan atau tidak diinginkan, temuan laboratorium, gejala atau penyakit yang abnormal. Meskipun semua vaksin yang digunakan dalam program imunisasi nasional aman dan efektif jika digunakan dengan benar, namun dalam praktiknya, tidak ada vaksin yang benar-benar bebas risiko dan kadang-kadang efek samping dapat terjadi setelah imunisasi atau vaksin. Lima subkategori definisi spesifik penyebab KIPI telah didefinisikan oleh

WHO, yaitu reaksi terkait produk vaksin, reaksi terkait defek pada kualitas vaksin, reaksi terkait kesalahan pada imunisasi, reaksi terkait ansietas pada imunisasi (Hafizzanovian, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di Puskesmas Pekauman pada tanggal 08 Oktober 2021 bersama dengan kepala koordinator satgas vaksin mengatakan bahwa banyak peserta remaja pada usia 12-18 tahun yang mengikuti vaksinasi covid-19 di daerah Puskesmas Pekauman Banjarmasin. Jumlah remaja yang mengikuti vaksinasi dosis pertama berdasarkan usia 12-18 tahun sebanyak 1,095 jiwa dan yang mengikuti vaksin ke dua sebanyak 761 jiwa dengan jumlah total 1,856 jiwa terdapat 100%. Data terbaru dari puskesmas pekauman melaksanakan vaksin COVID-19 pada tanggal 20 Maret 2022 banyak remaja yang mengikuti vaksinasi dosis pertama berdasarkan usia 12-18 tahun sebanyak 575 jiwa dan yang mengikuti vaksin ke dua sebanyak 275 jiwa dengan jumlah total 850 jiwa. Jenis-jenis vaksin yang di gunakan oleh Puskesmas Pekauman untuk penanganan virus COVID-19 antara lain : *Sinovac, AstraZeneca, Moderna, Sinopharm, CoronVac Biofarma dan Pfizer*. Pada penelitian ini, peneliti tertarik melihat lebih jauh terkait efek yang ditimbulkan oleh vaksin sinovac. Vaksin sinovac peneliti pilih karena merupakan vaksin pertama yang dikeluarkan oleh Pemerintah dalam mengatasi virus COVID-19.

Perawat yang bertugas dalam pemberian vaksin Sinovac mengatakan bahwa efek yang sering dikeluhkan oleh peserta vaksin terutama dikalangan remaja adalah nyeri diarea penyuntikan, pusing dan mual. Petugas vaksin mengatakan hampir sebagian besar kejadian KUPI sering dialami remaja yang mendapatkan vaksin Sinovac. Data kasus KUPI tidak serius berupa demam, bengkak dan merah bekas suntikan akibat vaksin COVID-19 (Dinas Kesehatan Banjarmasin, 2021). Data terbaru yang mengalami insiden KUPI pada remaja

tahun 2021 bulan November lalu sebanyak 27 orang. Hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada 27 orang responden remaja dengan rentang usia antara 12-18 tahun didapatkan data bahwa sebanyak 27 remaja (100%) mengungkapkan bahwa mereka belum mengetahui apa itu KIPI, istilah KIPI dan arti dari KIPI. Lalu 5 dari 10 remaja (50%) mengatakan mengalami demam setelah vaksin sinovac. Tindakan yang mereka lakukan saat terjadi demam minum obat penurun panas dari petugas kesehatan/ beli sendiri di apotek, 3 dari 27 remaja (30%) mengatakan mengalami panas/ demam cukup diberi kompres air dingin/segera di bawa ke fasilitas pelayanan kesehatan. Selanjutnya, jika terjadi bengkak pada bekas suntikan, maka 6 dari 27 remaja (60%) mengungkapkan bahwa akan diberi kompres hangat dan tunggu hingga bengkaknya berkurang dengan sendirinya, (10%) mengatakan dibiarkan saja/ tidak di lakukan apapun karena beranggapan bisa sembuh sendiri. Peneliti bertanya alasan kenapa remaja ini mau untuk dilakukan vaksin, secara keseluruhan menjawab supaya bisa terlindung dari virus COVID-19 dan merupakan program wajib dari Pemerintah. Penolakan terjadi biasanya karena mendengar isu dari tetangga maupun lingkungan sekitar yang mengatakan vaksin berbahaya bagi tubuh dan sehabis vaksin biasanya demam dan merasa sakit.

Melihat dari reaksi yang dimunculkan oleh KIPI diatas, maka sangat penting remaja mengetahuinya agar dapat mengambil tindakan yang tepat. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman remaja tentang reaksi yang timbul serta penanganannya membuat remaja merasa cemas dan takut dengan reaksi ini sehingga menurunkan angka kepercayaan terhadap vaksinasi covid-19. Peningkatan vaksin, tidak terlepas dari kecemasan remaja terhadap KIPI vaksinasi COVID-19. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman, khususnya remaja tentang reaksi yang timbul serta penanganannya (Sri, 2018 dan Mardiana,2016).

Pada seluruh gejala atau penyakit yang dirasakan setelah vaksinasi dapat dianggap sebagai KIPI, namun perlu kita pahami kembali bahwa, tidak semua reaksi vaksinasi adalah menentukan apakah hal tersebut memang diakibatkan atau berhubungan dengan reaksi vaksin yang diberikan atau merupakan penyakit lain yang telah diderita sebelum pemberian vaksin. Untuk mengetahui hubungan antara pemberian vaksinasi dengan KIPI diperlukan adanya pelaksanaan surveilans KIPI (Kemenkes RI, 2017).

Berdasarkan masalah diatas, dapat terlihat bahwa penolakan terhadap vaksin COVID-19 salah satunya dikarenakan kekhawatiran adanya efek samping seperti demam dan nyeri dan bahwa vaksin COVID-19 dapat menimbulkan efek samping seperti panas dan sensasi sakit setelah disuntikkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Wahyuni Arumsari , Rani Tiara Desty , Wahyu Eko Giri Kusumo bahwa gejala KIPI setelah imunisasi yang paling banyak muncul adalah demam, perubahan perilaku dan gejala lokal. Juga menunjukkan gejala yang paling banyak muncul adalah demam, pembengkakan dilokasi penyuntikan dan kemerahan dilokasi penyuntikan. Pernyataan Ranuh et al (2014) juga menjelaskan bahwa KIPI imunisasi diantaranya adalah kemerahan, bengkak, dan nyeri pada lokasi penyuntikan. Anak akan menderita demam ringan terus-menerus selama beberapa jam pasca vaksinasi. Gejala yang ditimbulkan setelah vaksinasi berhubungan dengan induksi vaksin yang umumnya sudah dapat diprediksi terlebih dahulu karena merupakan reaksi simpang vaksin dan secara klinis biasanya ringan, serta reaksi simpang ini sudah teridentifikasi dengan baik dan tercantum dalam petunjuk pemakaian (Nur Asnah. 2010).

Efek samping terhadap vaksin merupakan hal yang harus diperhitungkan. Efek yang biasa dialami oleh sebagian orang setelah mendapatkan vaksin diantaranya berupa nyeri, kemerahan atau bengkak di tempat suntikan, kelelahan, sakit kepala, nyeri otot, panas

dingin, demam, dan mual. Sebenarnya, ini adalah tanda-tanda normal bahwa tubuh sedang membangun perlindungan terhadap COVID-19 (CDC, 2021).

Pada tahun 2021 telah terjadi KIPI di beberapa daerah di Indonesia yang dilaporkan banyak kasus menyebabkan beberapa mengalami kematian penderita, hingga menimbulkan keresahan masyarakat Indonesia sehingga menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap vaksinasi COVID-19. Hal ini menjadi penting untuk menjadi perhatian, bahwa kasus KIPI pada vaksinasi covid-19 menjadi lebih utama dibandingkan dengan kasus KIPI pada vaksinasi. Pernyataan tersebut juga didukung dengan beberapa hal, seperti hasil data dari Puskesmas Pekauman pada tahun 2021 kasus KIPI setelah pemberian vaksinasi covid-19 yang mengalami sebanyak 27 jiwa yang disebabkan oleh KIPI. Lalu didukung juga dengan berbagai efek samping/ reaksi yang ditimbulkan setelah vaksinasi ini dapat menyebabkan demam, bengkak diarea bekas penyuntikan, sedangkan vaksinasi yang lain tidak demikian. Selain itu, KIPI dari vaksinasi sinovac dapat memberikan persepsi negatif seperti remaja jadi malas ke puskesmas untuk vaksinasi, dan capaian program vaksinasi pemerintah di puskesmas terkait vaksinasi sinovac.

Berdasarkan dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Pengetahuan Remaja Usia 12-18 terhadap Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) Vaksin Sinovac di Puskesmas Pekauman Banjarmasin”.

B. MASALAH PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana Gambaran Pengetahuan Remaja Usia 12-18 terhadap Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) Vaksin Sinovac di Puskesmas Pekauman Banjarmasin ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Remaja Usia 12-18 terhadap Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) Vaksin Sinovac di Puskesmas Pekauman Banjarmasin.

D. MANFAAT PENELITIAN

Suatu penelitian akan dirasakan sangat bermanfaat apabila memiliki kegunaan yang optimal. Penelitian ini diharapkan mempunyai dan memiliki kebenaran yang sifatnya ilmiah.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian tentang Gambaran Pengetahuan Remaja Usia 12-18 terhadap Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) Vaksin Sinovac diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan pengetahuan dalam ilmu keperawatan Pediatric. Melalui penelitian ini mahasiswa/i diharapkan nantinya mampu memahami dan menerapkan pemberian edukasi kesehatan kepada remaja khususnya pada masalah KIPI memberikan arahan pada remaja ketika mengalami KIPI supaya diteratasi saat melakukan vaksin. Diharapkan melalui penelitian ini mahasiswa/i juga mampu memahami dan menerapkan teori promosi kesehatan khususnya dalam masalah KIPI dan Pengetahuan remaja, yang akhirnya dapat berguna ketika kelulusan nanti.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas Pekauman

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi pembelajaran dalam mempertahankan dan meningkatkan mutu pelayanan di puskesmas sesuai dengan standar dan kebutuhan masyarakat dalam jasa pelayanan kesehatan, khususnya dalam kegiatan vaksinsasi COVID-19, KIPI dapat menjadi

salah satu data dasar/ referensi yang digunakan sebagai acuan edukasi kesehatan bagi masyarakat tentang vaksinsasi melalui media yang telah atau berlaku di Puskesmas seperti poster/ *leaflet*/ video ataupun media lainnya.

b. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi pembelajaran dan pengetahuan bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan komunitas, maternitas dan pediatrik, khususnya pada penerapan edukasi kesehatan sebagai peningkatan pelayanan keperawatan di puskesmas.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi pembelajaran dan bahan bacaan serta sebagai tambahan inventaris kepustakaan di Perpustakaan Stikes Suaka Insan untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa-mahasiswi maupun sebagai dasar penelitian selanjutnya.

d. Bagi pada anak/remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dalam meningkatkan pengetahuan serta pemahaman anak/remaja selaku bagian dari masyarakat yang mempercayakan puskesmas pekauman sebagai tempat rujukan untuk memenuhi kebutuhan layanan kesehatannya. Dalam hal ini, diharapkan dapat semakin memperdalam informasi dan pengetahuannya mengenai program Imunisasi serta KIPI (Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi) bagi anak/remaja yang mengikuti/ menerima program tersebut.

e. Bagi peneliti

Mempelajari lebih dalam ilmu mengenai keilmuan komunitas dan pediatrik dalam program Imunisasi dan KIPI yang telah dilaksanakan di Puskesmas, serta sebagai pengalaman bagi penulis terkait permasalahan seputar pelaksanaan program pemerintah vaksin COVID-19.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Berdasarkan informasi dan penelusuran pustaka yang didapat selama ini, penelitian tentang gambaran pengetahuan remaja tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) Vaksinsasi Covid-19 di Puskesmas belum pernah dilakukan di Banjarmasin dan peneliti tidak menemukan penelitian yang sama persis dengan yang akan diteliti. Namun, ada beberapa penelitian yang berhubungan dengan topik yang akan diteliti atau memiliki variabel yang sama, penelitian tersebut antara lain dijabarkan sebagai berikut :

1. Penelitian dari Marissa Leviani Hadiyanto. *Gambaran hingga tatalaksana COVID-19 pada anak*. Pada pembuatan tinjauan pustaka ini dilakukan pencarian pada sumber literatur seperti jurnal ilmiah pada search engine (PubMed, Ebsco, dan Proquest) dan buku nasional yang relevan. Kata kunci yang digunakan adalah “pediatri”, “COVID-19”, “SARS-CoV-2”, “Clinical sign of Pediatric COVID-19”, “Prevalensi COVID-19 Indonesia”. Kriteria inklusi yang digunakan adalah semua tinjauan mengenai COVID 19. Sedangkan kriteria eksklusi adalah kepustakaan yang diterbitkan melebihi 10 tahun. Informasi dikumpulkan, dicatat, dan disimpulkan.
2. Penelitian dari Wahyuni Arumsari , Rani Tiara Desty , Wahyu Eko Giri Kusumo. *Gambaran Penerimaan Vaksin COVID-19 di Kota Semarang*. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif untuk menganalisis variabel dengan cara menggambarkan sebagaimana adanya. Sedangkan desain penelitian yang digunakan

adalah cross sectional dimana pengukuran variabel dilakukan pada suatu saat tertentu. Penelitian hampir separuh dari responden (42,6%) merasa ragu-ragu dengan vaksin yang disediakan oleh pemerintah. Penyediaan vaksin COVID-19 di akhir tahun 2020 diwarnai dengan dunia perpolitikan di Indonesia. Berita yang beredar di masyarakat pada saat itu, Indonesia hanya akan menggunakan satu jenis vaksin, yaitu Sinovac, yang berasal dari China dengan efektivitas paling rendah, yaitu sebesar 50% setelah uji coba di Brazil, dibandingkan merk dagang lainnya (Kompas.com, 2021b). Namun demikian, pada tanggal 29 Desember 2020, lewat pidato Menteri Kesehatan Indonesia, Budi Gunadi, menyatakan bahwa Indonesia akan menggunakan empat vaksin diantaranya Sinovac, Novavax, AstraZeneca, dan Pfizer-BioNTech (Kompas.com, 2020).

3. Penelitian dari Liya Virdha Handayani, Nihlatin Azka, Sovie Novia Wijayanti, Rizki Nur Aini, Rusmiati, Aris Prio Agus Santoso. *Pengaruh Komunikasi tentang Kesehatan masyarakat di Desa Jembrak Kabupaten Semarang*. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan cara membuat kuisisioner menggunakan google form kemudian disebarakan kepada masyarakat. Bentuk penelitian ini bersifat persuasif yang bertujuan agar mendapatkan gambaran dari perumusan masalah. Data yang digunakan bersumber dari data sekunder yaitu data yang diperoleh dari literatur-literatur, serta teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa sangat minim sekali kesadaran pemahaman masyarakat mengenai vaksinasi dan masih banyak masyarakat yang takut akan jika divaksin takut efek samping yang akan ditimbulkan jika disuntik Vaksin Sinovac.